

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Remaja memiliki karakteristik yang beragam, diantaranya yaitu perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan psikososial (Desmita, 2017). Karakteristik remaja dilihat dari perkembangan fisik terjadi dalam konteks pubertas. Konteks tersebut yaitu kematangan organ-organ seks dan kemampuan reproduktif bertumbuh dengan cepat (Desmita, 2017). Selain itu, apabila dilihat berdasarkan karakteristik perkembangan kognitif disebut sebagai tahap *formal operation*. Tahap tersebut dimulai saat usia 11 atau 12 tahun, dimana remaja sudah mampu berpikir secara sistematis untuk memecahkan permasalahan (Ajhuri, 2019). Kemudian karakteristik remaja dari perkembangan psikososial yaitu berada pada tahap individu dan identitas pembentukan identitas merupakan tugas utama dalam perkembangan kepribadian yang diharapkan tercapai pada akhir masa remaja. Proses pencarian identitas adalah proses dimana seorang remaja mengembangkan suatu identitas personal yang unik, yang berbeda dan terpisah dari orang lain. (Desmita, 2017).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 menunjukkan bahwa total jumlah remaja di Indonesia pada kelompok usia 19-21 tahun sebanyak 22.490.428 yang terbagi menjadi 11.553.101 untuk remaja laki-laki dan 10.937.327 untuk remaja perempuan. Tahun 2023 menunjukkan bahwa total jumlah remaja di Indonesia pada kelompok usia 15-19 tahun sebanyak 22.163,5 yang terbagi menjadi 11.432.000 untuk remaja laki-laki dan 10.730.000 untuk remaja perempuan. Selain itu, jumlah remaja di Jawa Barat tahun 2023 pada kelompok usia 15-19 tahun yaitu sebanyak 4.133.255 jiwa (BPS, 2023).

Menurut Kirana (2018) Remaja awal dengan kekhasan masalah yang dihadapi remaja awal sering kali berkaitan dengan proses adaptasi mereka saat beralih dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Peralihan ini membawa

berbagai tantangan baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Kemudian remaja pertengahan berkaitan dengan pengaruh *peer group* atau kelompok sebaya. Pada fase ini, remaja berusaha menemukan identitas diri dan cenderung mengandalkan teman sebaya untuk dukungan sosial, yang dapat berdampak positif atau negatif pada perkembangan mereka. Remaja akhir dengan kekhasan masalah yaitu harga diri. Harga diri pada remaja akhir merupakan masalah yang sulit dan dapat mempengaruhi kesehatan mental serta perilaku mereka. Remaja akhir sering kali mengalami harga diri yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial, pengalaman pribadi, dan perkembangan identitas. Kemudian muncul masalah ketika mereka merasa tidak nyaman pada diri sendiri, mencari perhatian, dan kebutuhan untuk dikagumi (Saudah, 2023). Faktor psikologis pada remaja akhir berupa kurangnya penerimaan diri. Penerimaan diri yang semakin berkurang maupun semakin buruk tersebut, membuat seseorang semakin ingin berperilaku narsistik (Apsari, 2015).

Munculnya perilaku narsistik pada remaja ketika mereka merasa tidak nyaman, sehingga mereka melakukan perilaku narsistik untuk mendapatkan kenyamanan dan penghargaan dari orang lain. Kecenderungan narsistik yang terjadi pada remaja akhir muncul ketika mereka merasa tidak nyaman pada diri sendiri, mencari perhatian, kebutuhan untuk dikagumi dan beberapa faktor lain (Saudah, 2023).

Menurut Teori Raskin & Terry (1988, dalam Maulana, 2023) kecenderungan narsistik merupakan kekaguman pada diri sendiri yang ditandai dengan kecenderungan menilai dirinya secara berlebihan, suka menjadi pusat perhatian, fokus melihat keindahan diri sendiri, kurang apresiasi pada kelebihan orang lain, dan kurang memiliki empati. Menurut Teori Raskin & Terry (1988, dalam Maulana, 2023) mengungkapkan terdapat 7 aspek kecenderungan perilaku narsistik yaitu otoritas (*authority*), esibisionime (*exhibitionism*), eksploitasi (*exploitativeness*), hak (*entitlement*), pemenuhan diri (*self-sufficiency*), superioritas (*superiority*), dan keangkuhan (*vanity*). Remaja yang memiliki perilaku narsistik memiliki beberapa ciri, yaitu

memiliki rasa bangga berlebihan pada diri, membesar-besarkan kelebihan dan prestasi yang dimiliki, berharap orang lain terus memuji mereka, dan sulit berempati pada orang lain, seorang yang memiliki kecenderungan narsistik merasa senang jika dipuji, dikagumi, dan dianggap hebat oleh orang lain, mereka juga suka mencari ketenaran, serta sulit menerima kritik dan saran dari orang lain (Palupi, 2023).

Menurut *American Psychiatric Association*, seseorang yang menunjukkan gejala berikut dapat diklasifikasikan sebagai gangguan kepribadian narsistik yaitu merasa diri sendiri adalah yang terbaik dibanding orang lain, membesar-besarkan prestasi dan bakat dengan harapan diakui sebagai pribadi yang unggul, percaya bahwa dirinya spesial dan unik, dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kecerdasan, kecantikan, atau ketampanan, memiliki kebutuhan ekspresif untuk dikagumi, merasa bahwa dirinya pantas mendapatkan perlakuan khusus, menggunakan hubungan interpersonal untuk mencapai tujuan pribadi, kurangnya empati, mengabaikan perasaan dan kebutuhan orang lain, sering merasa iri pada orang lain atau menganggap orang lain iri padanya (Saudah, 2023).

Remaja yang memiliki narsistik tinggi ia merasa bahwa dirinya baik, merasa spesial, selalu ingin dipuji, merasa dirinya luar biasa, melakukan apa saja dengan berani, suka menjadi pusat perhatian, mencoba untuk memamerkan, akan memulai gaya dan mode baru, dan suka terhadap penampilan fisiknya (Elliya, 2020). Remaja yang memiliki narsistik rendah kadang-kadang merasa malu saat orang lain memujinya, ia merasa lebih buruk dari orang lain, cenderung menjadi orang yang cukup berhati-hati, tidak suka memamerkan, kurang percaya diri dan tidak peduli tentang gaya dan mode baru (Elliya, 2020).

Di Amerika Serikat, kasus ini dapat ditemukan pada 2-16% pasien yang mendatangi psikiater (Palupi, 2023). Menurut teori Goodman & Leff (dalam Bhakti, 2016) Perempuan mempunyai tingkat kecenderungan narsistik lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Perempuan yang narsistik cenderung lebih mengarah kepada masalah body image agar merasa unggul dan mendapat

kekaguman dari orang lain. Mereka memamerkan keindahan fisik dan seksualitas untuk mendapatkan kekaguman dari rekan laki-laki mereka. Sedangkan, laki-laki yang narsistik biasanya lebih berfokus pada inteligensi, kekuatan (power), agresi, uang dan status sosial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Engkus (2017) di wilayah Bandung timur menunjukkan bahwa profil narsisme di wilayah Bandung timur adalah 53% berada pada kategori sedang dari 137 responden.

Menurut penelitian (Kusumawati & Rachmah, 2020) didapatkan hasil rata-rata (mean) tingkat narsistik pada mahasiswa perempuan lebih tinggi dari tingkat narsistik mahasiswa laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata (mean) yang diperoleh, yaitu nilai mean laki-laki sebesar 34,25 dan nilai mean perempuan sebesar 34,56. Mahasiswa perempuan memiliki tingkat narsistik lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Faktor yang ditemukan dalam penelitian ini yang mempengaruhi mahasiswa perempuan memiliki narsistik yang lebih tinggi daripada laki-laki salah satunya yaitu pada mahasiswa perempuan dengan mengikuti life style atau gaya hidup yang modern untuk memprioritaskan dirinya selalu tampil cantik dan untuk mendapatkan pengaguman dari orang lain, dimana hal tersebut dalam faktor yang mendorong seseorang berperilaku narsistik. Berbeda dengan mahasiswa laki-laki yang cenderung lebih santai dan tidak mengharap kekaguman dari orang lain.

Menurut Lubis (dalam Apsari, 2015) salah satu faktor yang menyebabkan kecenderungan narsistik adalah faktor psikologis, dimana narsistik terjadi karena tingkat aspirasi yang tidak realistis atau berkurangnya penerimaan terhadap diri sendiri. Penerimaan diri (self acceptance) yang semakin berkurang atau semakin buruk, akan membawa seseorang semakin narsistik. Faktor lain yaitu faktor biologis, kecenderungan narsistik akan banyak dialami oleh seorang dengan orangtua yang menderita neurotik (cenderung merasa tidak puas dengan diri mereka sendiri dan kehidupan mereka). Faktor biologis lainnya yang mempengaruhi adalah jenis kelamin, usia, maupun kondisi fisik. Faktor sosial, kecenderungan narsistik dapat dialami oleh semua

orang dengan berbagai golongan manapun, hanya saja orang narsistik akan mempelajari dari lingkungan atau terdekat dalam menyikapi suatu kondisi.

Perilaku individu yang cenderung narsistik memiliki dampak negatif, seperti individu yang terobsesi besar untuk tampil secara sempurna, sulit untuk berkonsentrasi saat belajar atau beraktivitas, menimbulkan rasa iri dan mendapat respon negatif dari lingkungan sekitar (Yaqin, 2016). Menurut Nevid & Rathus (dalam Wibowo, 2023) faktor yang membentuk perilaku narsistik yaitu dikarenakan *self love* yang berlebihan yang ditandai dengan *self image* yang meningkat serta tuntutan akan perhatian dan pemujaan. *Self image* yaitu individu memandang bagaimana gambaran dirinya secara menyeluruh, baik itu IQ dan body image yang meningkat yang nantinya akan membutuhkan perhatian dan pemujaan dari lingkungan sosial.

Menurut hasil penelitian (Annisa, 2018) didapatkan sebanyak 46,0% beresiko dan yang tidak beresiko sebanyak 54,0%. Hasil 9 karakteristik didapatkan dari 46,0% yang beresiko yaitu kriteria bahwa individu yang merasa dirinya hebat tetapi tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki, dipenuhi dengan khayalan, memiliki keyakinan bahwa dirinya istimewa, spesial atau keunikan, kebutuhan berlebih untuk dikagumi, rasa hak atau bernama besar, eksploitasi interpersonal, kurang rasa empati, iri kepada orang lain atau percaya bahwa orang lain iri terhadap dirinya, menunjukkan sikap angkuh dan sombong.

Justifikasi tempat pada penelitian ini di Fakultas Keperawatan Prodi S1 Keperawatan Universitas Bhakti Kencana, karena sebelumnya peneliti sudah melakukan studi pendahuluan bahwa semua program studi memiliki sifat kecenderungan narsistik, dan peneliti melihat permasalahan pada penelitian ini lebih banyak terjadi di Prodi S1 keperawatan dan ditemukan yang memiliki kecenderungan narsistik dan dampak negatifnya. Yaqin (2016) mengemukakan bahwa perilaku individu yang cenderung narsistik memiliki dampak negatif individu yang terobsesi besar untuk tampil sempurna, sulit untuk berkonsentrasi saat belajar atau beraktivitas, memiliki rasa iri dan mendapat respon negatif dari lingkungan sekitar. Responden berperilaku demikian karena ingin mendapat

pengakuan, perhatian serta pujian dari orang sekitar guna menghilangkan perasaan negatif dalam memberikan penilaian terhadap diri sendiri

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada 10 orang mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan diketahui bahwa, sebanyak 4 orang menganggap bahwa dirinya adalah sosok paling hebat dan paling baik dibandingkan orang lain, banyak yang percaya diri, 2 orang selalu menyombongkan prestasinya, 4 orang merasa bahwa dirinya cantik dan suka menjadi pusat perhatian. Selanjutnya, mahasiswa Prodi S1 Farmasi diketahui bahwa sebanyak 2 orang tidak suka menjadi pusat perhatian, sebanyak 6 orang menganggap bahwa dirinya adalah sosok yang biasa saja, 2 orang merasa dirinya cantik dan suka menjadi pusat perhatian.

Seseorang dengan gangguan kecenderungan narsistik akan sulit bersosialisasi karena mereka merasa dirinya lebih istimewa, mereka tidak berempati dengan perasaan orang disekitarnya dan sering dianggap sombong dan angkuh. Akibat dari perilaku narsistik ini lebih dominan kepada arah yang negatif, yang akan sangat mempengaruhi gangguan psikologis. Penelitian ini adalah upaya awal untuk mencegah dampak narsistik pada remaja akhir. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran kecenderungan narsistik pada remaja akhir di Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran kecenderungan narsistik pada remaja akhir di Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecenderungan narsistik pada remaja akhir di Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi baru dalam bidang keperawatan khususnya keperawatan jiwa mengenai kecenderungan narsistik

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Universitas Bhakti Kencana**

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program intervensi yang bertujuan untuk mengurangi perilaku narsistik. Universitas dapat mengimplementasikan workshop atau seminar yang fokus pada pengembangan kontrol diri dan harga diri yang sehat.

#### **2. Bagi Mahasiswa Prodi S1 Keperawatan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan informasi kepada mahasiswa mengenai dampak kecenderungan narsistik.

#### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya terkait hal-hal yang berkaitan dengan kecenderungan narsistik dengan metodologi yang berbeda.

## **1.5 Batasan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini memfokuskan pada gambaran kecenderungan narsistik pada remaja akhir usia 18-21 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan, serta instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa kuesioner *Narsistic Personality Inventory* (NPI-16). Ruang lingkup keperawatan ini adalah keperawatan jiwa.